

AlliSya Rupiah Equity Fund

November 2014



BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

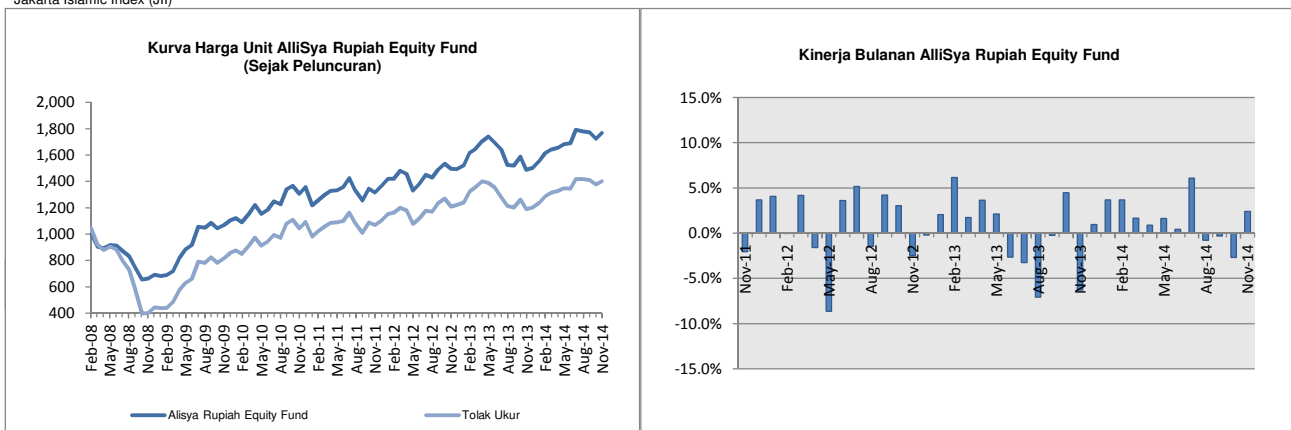
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	18.74%	Saham	94.89%	TELEKOMUNIKASI	16.03%
Bulan Tertinggi	14.81% Jul-09	Kas/Deposito Syariah	5.11%	ASTRA INTERNATIONAL	14.87%
Bulan Terendah	-12.99% Oct-08			UNILEVER INDONESIA	12.03%
				PERUSAHAAN GAS NEGARA	8.72%
				SEMEN GRESIK (PERSERO)	4.73%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
AlliSya Rupiah Equity Fund	2.42%	-0.69%	4.99%	18.74%	34.15%	17.62%	76.64%
Tolok Ukur*	1.88%	-1.17%	3.99%	17.79%	31.22%	16.73%	40.16%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total Dana (milyar IDR)	: IDR 511.76	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 01 Februari 2008	(Per 28 Nopember 2014)	: IDR 1,678.08 IDR 1,766.40
Mata Uang	: Indonesian Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan November pada level bulanan 1.5% (dibandingkan konsensus 1.4%, 0.47% di bulan Oktober). Kenaikan harga BBM menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada beberapa kelompok harga seperti harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.23% (dibandingkan konsensus 6.1%, 4.83% di bulan Oktober). Inflasi inti berada di level 4.21% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.02% di bulan Oktober). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 November 2014, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas peminjaman pada level 8.0%, dan mempertahankan suku bunga antar bank pada level 5.75% dalam rangka untuk mengantisipasi kenaikan inflasi yang diakibatkan dari kenaikan harga BBM. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.94% menjadi 12,196 di akhir bulan November dibandingkan bulan sebelumnya 12,082. Neraca perdagangan tercatat Surplus yakni sebesar +0.02 miliar Dollar AS (surplus +1.13 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.11 miliar Dollar AS pada sektor migas) di bulan Oktober (dibandingkan konsensus surplus +0.1 miliar Dollar AS, dan defisit -0.27 miliar Dollar AS di bulan September). Ekspor menurun secara tahunan -2.21% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.21%. Cadangan devisa menurun -0.83 miliar Dollar AS dari 111.97 miliar Dollar AS di bulan Oktober menjadi 111.14 miliar Dollar AS di bulan November.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan November sebesar 683.04, naik sebesar 1.88% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, UNVR, TLKM, BSDE, dan SMRA berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang mencatat kenaikan sebesar +5.17%, +4.61%, +2.73%, +10.28%, dan +15.87% MoM. Kenaikan BBM bersubsidi (pengurangan BBM bersubsidi) pada tanggal 18 November 2014 diterima dengan baik oleh investor asing; khususnya investor asing yang mencatat pembeli bersih senilai US\$343.1mn. Hal tersebut sebuah indikasi bahwa pemerintah telah memulai langkah pertama dari rencana reformasi setelah dilantik. Reformasi structural seperti kebutuhan infrastruktur dasar (jalan, pelabuhan, bendungan, dan irigasi) sedang di tangani dari re-alokasi anggaran APBN. Penghematan anggaran BBM juga mengindikasikan kebijakan fiskal yang lebih stabil yang kemudian berpotensi meningkatkan *credit rating* Indonesia. Namun, dalam jangka pendek pengurangan subsidi yang menyebabkan kenaikan harga BBM akan mempengaruhi daya beli masyarakat untuk sementara waktu. Sebuah biaya untuk keberlanjutan pertumbuhan jangka panjang bagi negara. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +6.80% MoM. BEST (Bekasi Fajar) dan BKSL (Bukit Sentul) menjadi pendorong utama, naik sebesar +29.91 dan +29.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat keuntungan sebesar +6.28% MoM, didorong oleh GZCO (Gozco Plantation) dan SMS (Sawit Sumbermas Sarana) yang terapresiasi sebesar +34.02% dan +17.27% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -3.00% MoM, penghambat berasal dari BNTR (Global Mediacom) dan MNCN (Media Nusantara) yang turun sebesar -18.11%, dan -14.11% MoM.

Kami tetap selektif pada saham-saham yang memperoleh manfaat dari reformasi pemerintah dan model bisnis yang kuat dengan management yang berkualitas.

Disclaimer:

AlliSya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.